

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Akhlak Tasawuf

1. Pengertian Akhlak Tasawuf

Definisi akhlak yang ilmuwan atau ahli berikan yaitu dengan memberikan dua pendekatan. Pendekatan yang pertama dari sudut bahasa, perkataan 'akhlak' yang berasal dari bahasa Arab yaitu 'akhlakun' sebagai bentuk jamak dari kata 'khulqun' yang berarti budi pekerti, perangai, kelakuan atau tingkah laku, serta tabiat. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Dairatul Ma'arif* dikemukakan bahwa:¹

الاخلاق هي صفات الانسان الادبيه

Artinya: "Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik"

Pendekatan yang kedua seperti yang dijelaskan Imam al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Ihya' Ulum al-Din* dan dibekukan oleh Hamzah Yakub dengan mengemukakan bahwa akhlak adalah kebiasaan jiwa yang tetap terdapat dalam diri manusia dengan mudah dan tidak perlu berfikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji, maka dinamakan akhlak yang baik dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakan akhlak yang buruk.²

Sedangkan para ulama mendefinisikan akhlak sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk atau sebaliknya dan hubungan baik antar sesama manusia.³ Dengan demikian penggunaan akhlak diperlukan dalam hidup manusia dengan sesama manusia dan Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka

¹ MA Drs. H. Miswar et al., *Akhlak Tasawuf "Membangun Karakter Islami,"* ed. MA Drs. Hadis Purba, 1st ed. (Medan: Perdana Publishing, 2015).

² Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988).

³ Ya'kub.

dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl (16) 125)

Lain halnya dalam pengertian secara etimologi yang dijelaskan Imam al-Qurthuby bahwasanya suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab dan kesopanannya disebut dengan akhlak, karena suatu perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.⁴ Begitu juga dengan Ibnu Miskawaih⁵ yang berpendapat bahwa akhlaq adalah gerak jiwa yang mendorong ke arah dengan melakukan perbuatan sehingga tidak membuahkan pikiran.⁶ Imam Al-Ghazali (w.550 H/1111 M) mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: “Akhlaq ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.⁷

Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak “adatul iradah”, atau kehendak yang dibiasakan. Definisi ini terdapat dalam suatu tulisannya yang berbunyi: “Sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan

⁴ Al-Qurtuby, *Tafsir Al-Qurtuby* (Kairo: Darus Sha’by, 1913).

⁵ Ibnu Miskawaih atau nama lain dari Abu Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya’qub ibn Miskawaih merupakan seorang filsuf Persia pada abad ke-10 Masehi. Beliau lahir pada tahun 932 M di Rayy (sekarang disebut dengan Iran). Diketahui bahwa beliau hidup pada masa Dinasti Buyid yang merupakan zaman keemasan kota Persia. Ibnu Miskawaih dalam ilmunya berfokus pada filsuf Islam yang fokusnya kepada ilmu etika Islam. Pemikiran beliau merupakan bagian dari tradisi filsafat Islam pada masanya yang mencoba untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran filsafat Yunani klasik dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap filsafat dan etika dalam Islam yang sangat berpengaruh dan memberikan landasan penting bagi perkembangan pemikiran moral dan sosial dalam tradisi Islam. Lebih jelasnya lihat <https://www.kompasiana.com/anisaulfahnurazizah/648be6b908a8b552a61aa0e2/ibnu-miskawaih-biografi-karya-dan-pemikiran-tentang-filsafat-akhlaq>

⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdhib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-A’raq* (Mesir: Al-Matba’ah al-Mishriyah, 1934).

⁷ Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, IV (Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, n.d.).

akhlak”.⁸ Dalam hal ini akhlak tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Tasawuf yang mempelajari tentang etika dan moralitas dalam kehidupan spiritual. Akhlak tasawuf berfokus pada pembentukan karakter yang baik dan kesucian hati untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan.

Sehingga secara substansinya, akhlak tasawuf tampak saling melengkapi dan darinya dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak merupakan sesuatu yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dan masih tetap sehat pikirannya dan dalam keadaan sadar. Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau sandiwara. Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak khususnya akhlak yang baik dilakukan karena ikhlas sematamata yaitu karena Allah, bukan karena ingin mendapat pujian.

2. Macam-macam Akhlak Tasawuf

Dilihat dari macamnya, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:⁹

a. *Al-Akhlakul Mahmudah*

Al-Akhlakul Mahmuda adalah perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam buku Psikologi Tasawuf karya Drs. Tamami HAG, M. Ag yang mengutip dari Imam al-Ghazali dalam buku yang berjudul “Ajaran-ajaran Akhlak” yang membagi *akhlakul mahmudah* menjadi empat macam.¹⁰

⁸ Drs. H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 7th ed. (B: CV. Pustaka Setia, 2017).

⁹ Drs Tamami, *Psikologi Tasawuf*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

¹⁰ Drs. Tamami HAG. M. Ag., *Psikologi Tasawuf*, ed. MA Drs. H. Miswar, 1st ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011).

- 1) Berkata benar, kecuali berbohong yang dibenarkan karena ada kebajikannya, yaitu untuk mendamaikan dua oran yang berelisih, untuk orang yang mempunyai dua istri, dan untuk kepentingan dalam peperangan.
- 2) Perlunya kesabaran baik untuk kepentingan duniawi maupun akhirat.
- 3) Perlunya tawakal, menyerahkan diri kepada Allah SWT. di sini setelah berusaha.
- 4) Ikhlas yang ditunjukkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan yang berkenaan dengan kemasyarakatan.¹¹

Kesimpulannya adalah, *akhlakul mahmudah* merupakan suatu perbuatan yang jasmani dan rohani mendasari kepada ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan. Hal ini merupakan suatu kejayaan yang mendasar lahiriah dan batiniah di dunia dan akhirat, dan memberikan dampak positif bagi dirinya, keluarga, dan lingkungannya.

b. *Al-Akhlakul Madzmumah*

Akhlakul Madzmumah adalah suatu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Dijelaskan Imam al-Ghazali yang ditulis dalam buku Psikologi Tasawuf karya Drs. Tamami HAG, M. Ag ada lima macam *akhlakul madzmumah*, diantaranya:¹²

- 1) Sifat pemurah yang menggunakan kekuatan untuk menolak yang tidak disukai dengan melampaui batas. Adapun marah yang tidak melampaui batas (marah pertengahan), yaitu kemarahan yang terpuji karena marahnya dikendalikan oleh akal dan agama.
- 2) Sifat dengki (hasut), yaitu usaha untuk menghilangkan bentuk kenikmatan dari pihak musuhnya dan juga merasa senang terhadap penderitaan orang lain.
- 3) Sombong, al-Ghazali membagi sombong dalam tiga macam, yaitu sombong kepada Allah, sombong terhadap Rasul, dan sombong kepada sesama manusia
- 4) Penyakit lidah (lisan) yang meliputi kesalahan, pembicaraan, bohong (dusta), ghibah (menjelek-jelekan orang lain), memfitnah, munafik, lancang berbicara,

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ajaran-Ajaran Akhlak* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980).

¹² Drs. Tamami HAG, M. Ag., *Psikologi Tasawuf*, 1st ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011).

menambah pembicaraan, dan menceritakan cacat orang lain.

- 5) Ria yaitu perbuatan berpura-pura agar dihormati dan disegani.¹³

Kesimpulannya adalah, *akhlakul madzmumah* merupakan suatu perbuatan rohani dan jasmani yang membawa manusia ke dalam kehinaan di dunia dan akhirat. Seperti dalam contohnya, membuat hina orang lain dan menjatuhkan martabat orang lain yang berdampak buruk bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

3. Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf

Konsep dalam pemikiran tasawuf sosial tidak hanya mempengaruhi adanya nilai-nilai yang terkandung dalam penjabaran ilmu tasawuf, melainkan ada banyaknya penjelasan mengenai nilai-nilai tasawuf sosial. Seperti akhlak dalam berhubungan dengan manusia yang bertujuan untuk mengatur tingkah laku atau sikap manusia kepada manusia lain, yang bertujuan untuk mengatasi terjadinya perbedaan pemikiran terhadap manusia lainnya. beberapa diantara nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu tasawuf sosial adalah sebagai berikut:¹⁴

a. *Ukhuwah*

Kata *ukhuwah* atau disebut dengan *ikhwal* merupakan bentuk jamak dari kata *akh* yang diambil dari kamus Bahasa Arab diartikan dengan saudara.¹⁵ Dan *ukhuwah* terbagi menjadi empat macam, diantaranya *ukhuwah ubudiyah* (hubungan saudara antara makhluk hidup yang tunduk kepada Allah SWT), *ukhuwah insaniyah* (hubungan manusia dengan manusia lain merupakan suatu saudara dari ayah, ibu yang satu Adam dan Hawa), *ukhuwah whataniyah wa nasab* (persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan),

¹³ Al-Ghazali, *Ajaran-Ajaran Akhlak*.

¹⁴ Randi Saputra, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Mulyana, "Menyeimbangkan Ritualitas Dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur," *Nalar : Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 14–30, <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2788>.

¹⁵ Abdul Karim Syeikh, "Potret Ukhuwah Islmaiyah Dalam Al-Qur'an Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam," *Al-Mu'ashirah* 2 16, no. 2 (2019): 176–98.

ukhuwah fi din al-Islam (persaudaraan antar sesama muslim).¹⁶

Sehingga dalam Islam memperkenalkan kepada manusia tentang konsep *ukhuwah* (persaudaraan) untuk suatu jalan dengan memantapkan persaudaraan melalui pendidikan. Dalam memperkenalkan persaudaraan diantara manusia ini penting dilakukan, karena melihat bahwa manusia merupakan makhluk sosial (*homo socius*) dari segi sosiologisnya. Artinya manusia mempunyai kemampuan dasar untuk hidup bermasyarakat sebagai upaya sebagai makhluk sosial yang tidak akan merasakan kesenangan tanpa orang lain.¹⁷

Dijelaskan dalam firman Allah SWT

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat [49] 10)

Persaudaraan seorang mukmin yang satu dengan lain merupakan suatu ketetapan syariat. Persatuan, kesatuan, dan hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil maupun besar akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Dan sebaliknya pepecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka.¹⁸ Terlaksanaan persaudaraan ini merupakan salah satu idaman umat Islam seperti dalam khutbah Baginda Nabi Muhammad SAW yang disampaikan dalam ibadah haji perpisahan:¹⁹

"Wahai sekalian manusia! Camkanlah kata-kataku, karena aku tidak tahu apakah tahun depan aku masih diberi lagi kesempatan untuk berdiri di depan kalian di tempat ini."

¹⁶ Muh. Wajedi Ma'rif, "Ukhuwah Dalam Al- Qur ' an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam," *DIRASAT ISLAMIAH: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN* 1, no. Oktober (2020): 127–40.

¹⁷ Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989).

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

¹⁹ Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemah Dan Tafsirnya, Terjemah Ali Audah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).

"Jiwa dan harta benda kalian adalah suci, dan haram di antara kalian, sebagaimana hari dan bulan ini adalah suci bagi kalian semua, hingga kah'an menghadap Allah SWT. Dan ingatlah, kalian akan menghadap Allah, yang akan menuntut kalian atas perbuatan-perbuatan yang kalian lakukan."

"Wahai manusia! Kalian mempunyai hak atas istri-istri kalian, dan istri-istri kalian mempunyai hak atas kalian. Perlakukanlah istri-istri kalian dengan cinta dan kasih sayang, karena sesungguhnya kalian telah mengambil mereka dengan amanat Allah."

"Kebangsawanan di masa lalu diletakkan di bawah kakiku. Orang Arab tidak lebih unggul dari bangsa non-Arab, dan bangsa non-Arab tidak lebih unggul atas bangsa Arab. Semua adalah anak Adam, dan Adam tercipta dari tanah."

"Wahai manusia! Dengar dan pahami kata-kataku! Ketahuilah, bahwasanya sesama muslim adalah saudara. Kalian semua diikat dalam satu persaudaraan. Harta seseorang tidak boleh menjadi milik orang lain kecuali diberikan dengan rela hati. Lindungilah diri kalian dari berbuat aniaya."

"Aku tinggalkan di antara kalian dua perkara; selama kah'an berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan tersesat: Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah. Dan hendaklah yang hadir di sini menyampaikan kepada orang yang tidak hadir. Siapa tahu, orang yang diberi tahu lebih memahami daripada orang yang mendengarnya."

"Wahai kalian semua yang berkumpul di sini! Apakah aku telah menyampaikan pesan dan memenuhi janjiku?"

Lautan jamaah haji itu menjawab dengan serentak dalam koor yang gemuruh, *"Ya, engkau telah melakukannya."*

Dari pesan yang disampaikan pendapat di atas dan pesan dari Rasulullah dapat disimpulkan bahwasannya *ukhuwah* sebagai jalan terbaik bagi manusia untuk saling menyayangi dan tidak saling membedakan luas dan sempitnya kapasitas hubungan keluarga, masyarakat, dan manusia lainnya. Dengan demikian *ukhuwah* adalah perekatan persaudaraan sesama muslim untuk senantiasa memelihara dari lintasan batas-batas teritorial suku bangsa dan teritorial negara.

b. Tasamuh

Tasamuh berakar dari *samhan* yang artinya mudah, kemudahan, dan memudahkan. Mudah yang dimaksud atau diartikan sebagai toleransi melalui sikap tanggang rasa, *teposelero*, dan sikap membiarkan.²⁰ Sedangkan menurut istilah, tasamuh merupakan ungkapan berdirinya seseorang yang mampu untuk menerima berbagai macam pola pikir, hal ini adalah sikap yang tidak serta merta dalam menyalahkan.²¹

Pernyataan dari Organisasi NU dalam menyikapi perbedaan yang menjadikan tasamuh sebagai landasan sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, atau dalam hal yang bersifat *furu'* atau masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.²² Dalam sikap yang diberikan oleh organisasi NU ini mengikuti daripada amalan yang diajarkan Imam Syafi'i tentang cara bersikap toleran terhadap berbagai aksioma yang muncul dari para pemikir Islam pada zamannya. Imam Syafi'i berkata:²³

“Pendapat saya itu benar, tetapi mengandung kemungkinan salah. Sedangkan pendapat orang lain salah, tetapi mengandung kemungkinan untuk menjadi benar”

Seperti contoh yang dijelaskan dalam firman Allah:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥)
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya: 1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu

²⁰ Farkhan Fuady, Imanatur Roflah, and Selvia, "Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama Farkhan," *Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 1 (2021).

²¹ Imam Subarkah, "Implementasi Penilaian Sikap Tasamuh (Toleransi) (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam IAINU Kebumen (Pada Matakuliah Ke-NU-An)," *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 2, no. 1 (2018): 130–43.

²² Dr. Hasbiyallah et al., "Deradikalisasi Islam Indonesia: Studi Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama," 2016.

²³ Moch. Kalam Mollah, "Hasyim Asy'ari: Mendidikan Dengan Etika Dan Tasamuh," *El BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2018): 118–35.

sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (QS. Al-Kafirun [109] 1-6)

c. *Ishlah*

Istilah *ishlah* adalah upaya yang dilakukan untuk menghilangkan terjadinya kerusakan dan perpecahan antara manusia dan melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta suatu kondisi yang aman, damai, dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat.²⁴ Selain itu secara terminologi Islam umum, *ishlah* dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang ingin membawa perubahan dari keadaan yang uruk menjadi yang baik.

Ishlah juga dapat dipahami sebagai suatu tindakan atau gerakan bertujuan untuk mengubah kondisi sosial yang telah merusak moral dan keyakinan, menyebarkan ilmu pengetahuan dan memerangi kebodohan. *Ishlah* juga menghapus inovasi dan takhayul masuk ke dalam agama dan memperkuat keyakinan akan tauhid. Melalui Manusia itulah yang benar-benar akan menjadi hamba Allah SWT yang memujanya. Masyarakat muslim juga berorientasi pada keadilan dan persamaan.²⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya *ishlah* merupakan upaya untuk memperbaiki kondisi umat Islam yang telah dilanggar dari ajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah dengan cara menyeru umat Islam untuk kembali ke tingkat awal dengan di bawah kepemimpinan Rasulullah SAW. dan *ishlah* dapat memberikan berbagai penjelasan yang luas dan membawa berbagai makna dari segi aspek kebaikan.

d. *Futuwwah*

Nilai yang melekat dalam dunia keilmuan akhlak tasawuf sosial adalah *futuwwah*. Karena dijelaskan dalam

²⁴ Choirul Fuad Yusuf, *Kamus Istilah Keagamaan* (Jakarta: Puslitbang Lektur, 2014).

²⁵ Khairuddin bin Said and Zulkifli bin Hj Mahd Yusof, *Pemikiran Ishlah Yusuf Ahmad Lubis Di Indonesia: Analisis Berdasarkan Korpus, Dalam Buku Tajdid Dan Ishlah* (Kuala Lumpur: Organizer Department of Islamic History and Civilization, 2011).

terminologinya, futuwah menurut para ahli memiliki pendapat yang beragam. Al-Sulami berpendapat bahwasannya futuwah adalah ksatria yang diserap dari kata *fata* (pemuda). Dan ada juga yang berpendapat bahwa futuwah itu suatu etos kerja yang tinggi.²⁶ Sedangkan dari penjelasan Amin Syukur bahwa futuwah diartikan sebagai sosok ideal dan sempurna yang diibaratkan manusia yang memiliki kemuliaan hati dan keindahan perilaku. Mereka tidak hanya dekat dengan Allah, tetapi juga dekat dengan masyarakat sekitar.²⁷

Amin Syukur juga menjelaskan kembali, bahwasannya futuwah dimaknai sebagai pengorbanan rohani. Dimana manusia rela berkorban dengan merelakan segala sesuatu yang dicintai melalui pengaplikasian konsep. Pengaplikasian ini juga dapat disaksikan pada diri Ali bin Abi Thalib yang ikhlas mengorbankan jiwa dan raganya agar nabi bisa berhijrah. Hal ini juga dapat ditemukan pada pribadi Nuri²⁸ yang rela menggantikan hukuman Raqqam²⁹. Nuri yang mengatakan bahwa dia akan berkorban untuk

²⁶ Joko Tri Haryanto, “Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer,” *ADDIN* 8, no. 2 (2014): 269–94.

²⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

²⁸ Nama lengkapnya adalah Abul Husain Ahmad an-Nuri, lahir di Baghdad (tahunnya belum ada pendapat yang kuat). Beliau merupakan salah satu murid dari Syekh Sarry as-Saqaty dan juga salah satu sahabat Imam Juaid al-Baghdadi. Julukan An-Nuridari salah satu riwayat dari kisahnya yang suka berbicara di kegelapan malam dan seberkas cahaya keluar dari mulutnya, sehingga dapat membuat terang sekelilingnya. Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa julukan itu karena beliau mengungkap rahasia-rahasia teralam dengan cahaya intuisi, bahkan beliau juga memiliki sikap dan gaya bicara yang lembut dan pemikirannya yang luas, serta konsekuensi dalam sikapnya yang teguh.

²⁹ Nama lengkapnya Ibnu ar-Raqam atau Muhammad bin Ibrahim al-Mursi al-Andalusi al-Tunisi al-Awsi seorang ahli Astronomi, matematikawan, dan tabib di Andalusina, Arab pada abad ke-13. Lahir di Murcia pada tahun 1250 H, tetap dia meninggalkan kotanya tersebut untuk tinggal di Afrika Utara. Beliau juga pernah tinggal di Tunis, yang mana dapat dibuktikan dari karyanya yang diawatkan (al-Zij al-Qawim) karena karyanya untuk menghitung koordinat kota tersebut. Dia juga pernah tinggal di Bijaza, Aljazair yang dapat dibuktikan dari kitabnya (al-Zij al-Shamil) yang ditinggalkan dengan pembahasan tabel astronomi yang digariskan pada lintang kota tersebut. Lebih lanjutnya bisa kunjungi Josep Casulleras, “Ibn Al - Raqq ā M : Ab ū Abd All ā h Mu Ammad Ibn Ibr ā h ī m Ibn Al ī Ibn A Mad Ibn Y ū Suf Al - Murs ī Al - Andalus ī Al - T ū Nis ī Al - Aws ī Ibn Al - Raqq ā M,” 2007, 563–64.

saudaranya dengan sisa waktu yang dimilikinya. Sehingga ujian terakhir untuk nurani manusia adalah kesediannya untuk mengorbankan apa yang dia miliki demi melapangkan kesulitan orang lain.³⁰

Sikap dalam futuwah juga dapat mempererat tali silaturahmi dan meharmonisasikan hubungan antar manusia. Sehingga ajaran futuwah telah banyak diperkenalkan oleh tokoh sufi seperti Junaid al-Baghdadi dan Imam Ahmad bin Hambal. Dengan hal tersebut, dalam pengorbanan, kepedulian, dan kedermawanan yang diaplikasikan dalam kehidupan tentu dapat melapangkan berbagai kesulitan yang sedang dialami oleh individu lain.³¹

e. *Itsar*

Itsar merupakan suatu perhatian yang dimana manusia lebih mendahulukan kepentingan orang lain ketimbang ego pribadi. Individu yang telah tercapai ini merupakan puncak kebaikan yang bersedia melapangkan kesulitan orang lain meskipun dirinya juga berada dalam kesulitan. Seperti dalam kisahnya An-Nuri yang ditulis Amin Syukur, bahwa spekulasi dari *itsar* dapat menjadikan aspek sentral dalam tasawuf, karena persahabatan berhiasan keridhaan Allah, dan kesendirian biasanya hasutan setan.³²

Konsep *itsar* dapat tercermin dalam perhatian yang tulus (*great concern*) kepada orang-orang yang mendapatkan kesulitan, yang memerlukan pertolongan, kaum *fuqara*³³ dan *masakin*³⁴, yang mendapat musibah atau

³⁰ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

³¹ Saputra, Dalimunthe, and Mulyana, "Menyeimbangkan Ritualitas Dan Partisipasi Sosial : Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur."

³² Amin Syukur, *Menggugat Taswuf*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

³³ *Fuqara* merupakan golongan orang-orang fakir. Dalam pandangan Madzhab Hanafi, orang fakir ini adalah orang yang memiliki harta sedikit sehingga kurang dari nishab yang ditentukan dalam zakat, atau setara dengan nishab tetapi tidak penuh karena habis untuk memenuhi kebutuhan. Pendapat lain dari Madzhab Hambali, orang fakir merupakan orang yang memiliki harta yang kurang dari batasan cukup menuut batas umum. Sehingga orang seperti ini berhak untuk menerima zakat meskipun hartanya itu melebihi nishab dan dia sendiri diwajibkan untuk berzakat dari hartanya. Sedangkan dari Madzhab Maliki dan Syafi'i berpendapat bahwa orang fakir ini orang yang tidak memiliki apa-apa bahkan menutupi separuh dari kebutuhannya saja diaa tidak mampu.

teraniaya. Abu Hasan pernah mengatakan bahwasannya persahabatan lebih baik dari pada *uzlah* (menyendiri), karena dalam persahabatan terdapat keridhaan Allah Yang Maha Pengasih.³⁵

Sehingga konsep dari pada *itsar* sendiri mempunyai dampak sosial yang kuat. Dimana sikap yang menyantuni kaum lemah, mendorong orang untuk melakukan tindakan yang mencerminkan solidaritas sosial. Dan sikap inilah yang dapat memberikan binaan di dalam diri manusia, karena selama ini manusia tidak pernah berkorban, dan bahkan kepada mereka yang telah bersedia mengorbankan segalanya demi dirinya.

4. Faktor dalam Pembentukan Akhlak

Konsep dasar dari kehidupan adalah akhlak, dengan menggunakan akhlak seseorang akan berjaya dan menjadikan seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela.³⁶ Dalam hal ini seseorang yang berakhlak akan selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat tercela. Seperti yang dijelaskan Imam al-Ghazali bahwa iman (akidah) yang kuat dapat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan akidah (iman) yang lemah dapat mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk.³⁷

³⁴ Masakin adalah orang-orang miskin. Menurut daripada Madzhab Hanafi, kategori orang miskin adalah orang yang sama sekali tidak memiliki harta sedikitpun, sehingga dia harus meminta-minta supaya dapat makan dan minum untuk kehidupan sehari-harinya. Menurut Madzhab Hambali, orang miskin merupakan orang yang sama sekali tidak memiliki harga atau dalam golongan lebih rendah dari tingkatannya orang fakir dan lebih membutuhkan bantuan. Sedangkan menurut Madzhab Maliki, orang miskin orang yang memiliki sedikit harta sehingga dia dapat memenuhi separuh kebutuhannya. Dan menurut Madzhab Syafi'i, Orang miskin adalah orang yang memiliki sejumlah harta atau penghasilan halal yang dapat memenuhi separuh kebutuhannya. Ia berhak menerima zakat meskipun memiliki rumah dan pakaian.

³⁵ Masturin, "Perilaku Sosial Budaya Pengikut Tarekat Dalailul Khairat Pada Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus," *Kuriositas* 1, no. VIII (2015).

³⁶ Astriani Feronicha, "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU AKHLAK TASAWUF: MERETAS JALAN MENUJU AKHLAK MULIA KARYA AMRIL M. OLEH," 2023.

³⁷ Suherman, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal An-Nur* 3, no. 2 (2016): 127.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 199-202 sebagai berikut:

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (١٩٩) وَإِنَّمَا يَرْتَدَّ عَنْكَ مِنَ
الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٠٠) إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ
طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ (٢٠١) وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّوهُمْ فِي
الْغِيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ (٢٠٢)

Artinya :

199. *Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.* 200. *Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan maka berlindunglah kepada Allah* 201. *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.* 202. *Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).* (QS. Al-A'raf (7)199-202)

Dari penjelasan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak harus didasarkan pada Aqidah yang benar. Dengan beraqidah yang benar, seseorang akan memiliki akhlak yang benar pula, dalam ayat tersebut memberikan dasar-dasar bagi pendidikan akhlak bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku jujur, baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain. Dasar hukum akhlak yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan dasar pokok ajaran Islam. Maka ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw., ia menjawab "Akhlak Rasulullah ialah Al-Qur'an" yang berarti segala perilaku dan tindakan beliau baik yang zhahir maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk dan ajaran Islam, Al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik buruk ini ditentukan oleh Al-Qur'an.³⁸

Menurut Muradha Muthahhari, ada jenis akhlak yang didasarkan pada ego.³⁹ Hal ini dapat dipengaruhi karena hawa

³⁸ A. Munir, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul „Alim Wal Muta'allim," *Disertasi* (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

³⁹ Murthadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak (Ter)*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).

nafsu atau sudut pandangan mereka yang mengandalkan naluri tanpa berfikir secara jernih dalam hidupnya. Idealnya adalah akhlak yang timbul dari nilai-nilai Ilahiyah dengan kesadaran pribadi mengarah pada ketaqwaan. Jika ditinjau dari segi akhlak kejiwaan yang ditulis Dr. H. Badrudin, M. Ag. Ada beberapa perbuatan dan perbuatan atas dasar pokok-pokok berikut ini:⁴⁰

a. Insting (*gharizah*/naluri)

Menurut an-Najjar, insting adalah sesuatu yang diberikan Allah SWT. sebagai karakter diri, bukan suatu perintah secara eksplisit dan berita secara rahasia.⁴¹ Begitu juga dari para ahli psikologi menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, misalnya naluri makan, senang dengan lawan jenis (*seksual instinct*), naluri keibubapakan (cinta orang tua kepada anaknya dan sebaliknya), kesadaran dalam ber-Tuhan, dan naluri dalam mempertahankan diri.⁴²

b. Adat Kebiasaan

Akhlaq terbentuk karena kebiasaan seseorang dalam menghadapi situasi, dan penyebab dari kebiasaan didukung adanya lingkungan yang baik atau buruk. Jika lingkungan baik, maka sifat manusia mengikuti kebaikan, begitu sebaliknya. Tidak hanya dukungan dari lingkungan, melainkan cara berpakaian, makan, tidur, olahraga, dan sebagainya.⁴³

c. Wirotsah (keturunan)

Wirotsah (keturunan) dapat mempengaruhi faktor akhlak manusia. Sifat-sifat asasi orang tua dapat mempengaruhi karakter anak. Sehingga sifat yang diturunkan orang tua bukanlah sifat yang didapat dari pengaruh lingkungan, adata

⁴⁰ Badrudin, *Akhlaq Tasawuf, Iaib Press*, 2015.

⁴¹ Zaghul An-Najjar, *Al-Ayat Al-Kauniyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim*, 1st ed. (Qahirah: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2007).

⁴² Zahrudin AR and Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

⁴³ “Perbuatan manusia apabila dikerjakan secara berulang-ulang dapat menjadikan mudah untuk melakukannya, itu yang dinamakan adat kebiasaan” (diambil dari buku karya Dr. H. Badrudin, M. Ag. Yang mengutip dari perkataan Abu Bakar Dziki dan dikutip kembali oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, Op.cit, h. 95) Lihat Abu Bakar Dziki, *Tarikh An Nadhariyyat Al-Akhlaqiyyah*, h. 26.

dan pendidikan, melainkan sifat yang yang dibawa sejak lahir.⁴⁴

d. Kehendak

Kehendak adalah faktor penggerak manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Sehingga dalam hal ini perilaku manusia dapat mendorong manusia untuk berusaha dan bekerja, tanpa adanya kehendak dari semua ide, keyakinan, kepercayaan, dan menghasilkan pengetahuan yang pasif atau tidak ada arti dalam hidupnya.⁴⁵

e. Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi jiwa manusia, dan dapat mengarahkannya pada perkembangan kepribadian. Sehingga pendidikan dapat mengusahakan atau mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar untuk merubah kehidupan pribadinya.

f. Takdir

Takdir merupakan ketentuan Allah yang pasti adanya untuk segala yang ada dalam alam semesta (makhluk). Misalnya, seseorang yang ditakdirkan punya sifat pelupa, cerdas, watak

⁴⁴ Wirostsah atau keturunan merupakan sifat dari orang tua yang menjadikan manusia sebagai karakter dari lahir sampai pada menjelang ajalnya nanti. Dan sifat karakter ini tidak dapat dirubah oleh orang lain, bahkan dirinya sulit merubahnya. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 12-24 yang menjelaskan atau mewakili daripada seseorang yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ . وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ . وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَضَّلَهُ ۖ فِي عَافِيَةٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِتِيَ الْمَصِيرُ .

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar”. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”

⁴⁵ Dewi Roswati, “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembentuk Akhlak,” Kumparan.com, 2021.

halus atau keras, dan sebagainya. Dari hal-hal tersebut dapat mempengaruhi karakter akhlak manusia dalam bersikap kepada Tuhannya atau sesama makhlukNya.

B. Tasawuf Sosial

1. Pengertian dan Defini Tasawuf Sosial

Istilah tasawuf diambil dari bahasa Arab, yaitu dari kata *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*, yang memiliki pengertian bulu domba (*Shuf*), barisan (*Shaf*), jernih (*Shafa*), atau serambi masjid Nabawi yang ditempati para sahabat Rasulullah sebagai tempat tidur (*Shuffah*), suci (*sufi*), shopus (dalam bahasa Yunani disebut dengan hikmat).⁴⁶ Sedangkan tasawuf secara etimologi dan terminologi diartikan sebagai pelatihan dengan kesungguhan untuk mendapatkan kebersihan, kedalaman, dan penyucian jiwa atau ruh manusia. Hal ini bertujuan untuk mendekatakan atau taqarub kepada Allah dan dengan segala hidup serta berfokus terhadap yang dilakukan hanya semata karena Allah. Oleh karena itu, tasawuf dikaitkan dengan pembinaan akhlak, pembangunan rohani, sikap sederhana dalam hidup, dan menjauhkan diri dari hal-hal dunia yang hanya semata.⁴⁷

Pandangan Amin Syukur dalam karyanya yang berjudul *Tasawuf Sosial*, tasawuf merupakan salah satu bagian dari rukun syari'at Islam yang berakar dari ihsan. Ihsan yang meliputi semua tingkah laku umat muslim, baik yang tindakannya dari lahir atau batin, dalam beribadah atau muamalah, karena ihsan suatu jiwa dan roh dari iman dan Islam. Iman dalam hal ini sebagai pondasi yang temparnya berada pada jiwa seseorang dari hasil perpaduan antara ilmu dan keyakinan, penjelmaan yang berupa tindakan *badaniah* (ibadah lahiriah) disebut dengan Islam. Dari perpaduan keduanya, iman dan Islam membentuk kepribadian dalam bentuk *akhlak al-karimah* atau disebut dengan ihsan.⁴⁸

Menurut Imam Junaid, tasawuf adalah pembersihan hati dari segala sesuatu yang mengganggu perasaan makhluk, berjuang untuk menanggalkan pengaruh budi yang asal (insting) manusia,

⁴⁶ Ning Ratna Sinta Dewi, "Tasawuf Dan Perub Ahan Sosial: Kajian Tokoh Umar Bin Abdul," *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2020): 59–69.

⁴⁷ "Pengertian Tasawuf Dalam Islam," dalamislam.com, 2023, <https://dalamislam.com/akhlaq/pengertian-tasawuf>.

⁴⁸ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

memadamkan sifat kelemahan sebagai manusia, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekatkan sifat suci rohani, bergantung kepada ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan utamanya yang kekal, menaburkan nasihat kepada umat manusia, memegang teguh janji Allah dalam hakikat dan mengikuti teladan Nabi Muhammad dalam Syari'at.⁴⁹

Oleh karenanya, tasawuf sosial adalah suatu penjelasan dalam memahami nilai-nilai sufistik yang mencakup kehidupan sosial melalui kecenderungan ke dalam materialistis. Sehingga taawuf sosial mengajarkan manusia untuk selalu berprasangka baik kepada manusia lain (*Husn Nudzon*) dan pada saat yang sama agama melarang untuk berprasangka buruk kepada manusia lain (*Su'u zhon*), juga tidak menyebarkan isu (*tajassus*) dan finah, menggunjing (*ghibah*), mengadu domba (*Namimah*), bersikap iri hati (*Hasad*), dan masih banyak yang lainnya.⁵⁰ Konsepsional ini dalam pengajarannya dapat memalingkan dari kehidupan di dunia dan kehidupannya terfokus untuk kehidupan yang akan datang (akhirat).

Definisi tasawuf sosial menurut Abu Bakar Al-Khattani (w. 322 H) adalah pembersihan hati dan penyaksian terhadap realitas yang hakiki atau dikenal dengan *ash-shafa wal mursyadah* (kejernihan dan kesaksian). Sedangkan menurut Ma'ruf Al-Karkhi (w. 200 H), tasawuf adalah kepedulian terhadap segala yang hakikat dan melepaskan diri dari semua jenis kepalsuan. Jika manusia sudah menemukan hakikat, maka semua cahaya yang lain dan semua manifestasi dan sifat yang agung dengan sendirinya meluber dalam pencarian sinar dan kebangkitan batin seseorang. Seperti dalam kisahnya seorang sufi yang mampu menyumbangkan kehidupan spiritual dan realitas empiris, yaitu Umar bin Abdul Aziz⁵¹, Jabir bin Hayyan⁵², Syekh Fariduddin

⁴⁹ Hamka, *Perkembangan Dan Pemurnian Tasawuf Dari Masa Nabi Muhammad Hingga Sufi-Sufi Besar* (Jakarta: Republika, 2016).

⁵⁰ Taufiq, "Urgensi Tasawuf Sosial."

⁵¹ Mengutip dari bukunya Umar bin Abdul Aziz yang dikarang oleh Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, nama beliau adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin Abil Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Beliau lahir di Madinah pada 2 November 682 Masehi (26 Safar 63 Hijriyah). Umar bin Abdul Aziz merupakan salah satu imam ijtihad dan salah satu tokoh khalifah. Beliau dikenal dengan sosok yang memiliki akhlak dan postur tubuh yang bagus, akal yang sempurna, sikap yang baik, politik yang bersih, berusaha untuk selalu adil, memiliki banyak ilmu, cerdas, selalu berkata

Al-Atthar⁵³. Hal ini disebabkan karena adanya kemampuan dalam mempelajari ilmu tasawuf dan mengembangkan seluruh potensi tersebut untuk manusia secara harmonis, baik kecerdasan, emosi, maupun spiritual.⁵⁴

Memahami dan menjelaskan pengertian tasawuf merupakan hal yang sulit, sedemikian besar dan luasnya sesuatu yang disebut dengan tasawuf itu, sehingga seperti dalam gambarannya orang buta yang menjelaskan seekor gajah menurut bagian yang disentuhnya. Dalam ensiklopedia Islam ada beberapa pendapat para sufi tentang definisi tasawuf. Seperti Zakaria al-Anshari (852-925 H) yang mendefinisikan tasawuf sebagai jalan untuk mengajarkan bagaimana mensucikan diri, meningkatkan akhlak serta membangun kehidupan jasmani dan rohani untuk mencapai kehidupan hakiki. Sedangkan menurut Imam al-Junaidi al-Baghdadi (w. 289 H) tasawuf diartikan sebagai proses membersihkan hati dari sifat-sifat kemanusiaan (*basyariyah*), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang teguh pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama berdasarkan keabadiannya, memberikan nasihat kepada sesama, menepati

jujur. (Lebih jelasnya terdapat di dalam buku Biografi Umar bin Abdul Aziz: Khalifah Pembaru dari Bani Umayyah)

⁵² Jabir bin Hayyan atau dikenal dengan Geber di dunia Barat adalah seorang dengan pemikiran dan ilmuwan Muslim dari periode awal abad pertengahan. Beliau melahirkan sejumlah karya besar dari bidang kimia, alkimia, dan filosofi. Jabir bin Hayyan lahir di Khurasan, Iran pada 100 H atau 721 M dengan nama lengkap Abu Musa Jabir bin Hayyan Al-Shu'ayb Al-Azadiy. Dari penelitiannya, Jabir bin Hayyan memperkenalkan sejumlah peralatan laboratorium seperti penangas air, tungku, pembakaran, serta sistem untuk filtrasi. (lebih jelasnya lihat di kompas.com).

⁵³ Fariduddin Attar atau Abu Hamid Muhammad bin Ibrahim Farid Ad-Dinal-Attar merupakan sosok sufi penyair legendaris yang lahir pada tahun 1120 M, ada juga yang berpendapat bahwa beliau lahir pada tahun 1119 M/523 H di bagian timur laut Iran, yaitu Nishapur Persia. Nama "Attar" gelar yang diberikan masyarakat untuk menunjukkan seorang ahli minyak dan ahli kimia, karena dahulu nya Attar adalah seorang dokter yang mendapatkan warisan rumah obat dari ayahnya. Gelar beliau dikalangan kaum sufi disebut *Saitu al Salikin* (cemeti orang-orang sufi), karena beliau mampu memimpin sekaligus membakar cinta mereka dalam menuangkan kasih rindu ke dalam karya-karya puisi ketuhanan yang indah.

⁵⁴ KH. Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, IV (Jakarta: SAS Foundation & LTN PBNU, 2012).

janji kepada Allah SWT. dan mengikuti syariat ajaran Rasulullah SAW.⁵⁵

Sehingga unsur pokok dalam ilmu tasawuf adalah mensucikan diri dan tujuan akhirnya adalah kebahagiaan dan keselamatan yang abadi. Pada dasarnya tasawuf merupakan suatu implementasi dari ihsan yang berarti beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, apabila tidak mampu dengan pemikiran tersebut, maka dengan cara bahwa Allah melihat kita dan yang demikian adalah realitas penghayatan seseorang terhadap agamanya. Sebagaimana dalam hadits Shahih Muslim No. 9

أَنْ تَعْبُدَ هَلَلًا مَأُولَ تَسَايٍ فِإُولَ إِنْ أَلِ تَسَايٍ فِإُولَ سَاكٌ

Artinya: “Beribadallah kalian kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, jika kalian tidak bisa melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia melihat kita”.

Tasawuf tidak hanya diartikan sebagai ilmu jiwa, tasawuf bisa diartikan sebagai ilmu yang disiplin dalam mengajarkan doktrin membenci dunia. Usaha manusia yang ada di bumi tidak lain untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT. secara totalitas dengan intensitas ibadah mahdhah, seperti sholat, puasa, haji, umrah, dan hal yang berhubungan dengan ke-Tuhan-an. Sehingga Kyai Sahal memaknai ajaran tasawuf sebagai upaya dalam menggapai kesalehan dan kesosialan untuk umat beragama.⁵⁶

Menurut Kyai Sahal, dalam tasawuf ada dua ajaran utama, yaitu *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) dengan keyakinan dan *liqaullah* (bertemu Allah) disaat mencapai titik final dalam perjalanannya.⁵⁷ Secara komprehensif, ajaran tasawuf dijelaskan dalam QS. Yunus 57:

وَلَا جُزْءَ الْآخِرَةِ حَيَّرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (٥٧)

⁵⁵ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT. Icthar Islam Baru van Houve, 1994).

⁵⁶ Muhammad Rio Ferdinan, “Pentingnya Tasawuf Sosial Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *arrahim.id*, 2021.

⁵⁷ Dr. Jamal Ma'mur Asmani, MA, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh “Tasawuf Kajen Manghadirkan Solusi”* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019).

Artinya: “*Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.*” (QS. Yunus (12)57)

Imam Junaidi menafsirkan ayat di atas sebagaimana dikutip Kyai Sahal dalam strata ilmu, yaitu *syariat, thariqoh, hakikat*, dan *ma'rifat*. Seperti ketika mauidzoh yang berisikan nasihat melakukan hal-hal yang wajib dilakukan dan mencegah hal-hal yang dilarang merupakan suatu manifestasi syariat. Dan obat hati merupakan suatu hasil usaha yang dilakukan untuk menyembuhkan penyakit rohani, sehingga seseorang mencapai kesempurnaan diri dalam pembersihan hati dari akidah yang sesat dan tabiat yang hina serta yang tercela, hal ini merupakan manifestasi dari tarekat.⁵⁸

Sedangkan petunjuk (*hudan*) menunjukkan kesempurnaan tinggi yang bisa dicapai manusia untuk mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Pada saat jiwa manusia sudah dihiasi akidah dan akhlak yang baik dan mulia, maka manusia dapat melihat Allah dalam hatinya (*Dhuhurul haq fi qulubis shiddiqin*). Ketika seseorang sudah dilevel tersebut, maka telah mencapai ma'rifat yaitu terpancarnya caha ketuhanan (*tajalla anwar al-uluhiyyah*) yang abadi dalam jiwanya.⁵⁹

2. Prinsip Utama Tasawuf Sosial

Tasawuf sosial merupakan peran penting dalam mengembalikan manusia pada fitrahnya yang suci. Dalam problematika masyarakat modern yang saat ini cenderung meletakkan dunia sebagai tujuan akhirnya, perlahan harus dikikis dan dihilangkan. Sebagaimana yang ternyata hal tersebut tidak menghilangkan masalah yang mereka hadapi, justru menjerembabkan mereka pada persoalan yang fundamental yaitu keringnya spiritual dan gangguan kejiwaan yang akut.⁶⁰

Sehingga pandangan tasawuf sebagai ajaran untuk mensucikan juga harus dihadirkan di tengah masyarakat, dan membiasakan diri mengikuti majelis dzikir atau majelis ilmu

⁵⁸ KH. MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994).

⁵⁹ KH. MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994).

⁶⁰ Muhammad Choirul Hidayat, “Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Esoterik*, 2022.

yang gunannya membuat hati seseorang menjadi tenang. Sebagaimana firman Allah SWT.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.” (QS. Ar-Rad [13] 28)

Dalam peranannya dikehidupan sosial yang signifikan, tasawuf memiliki pengaruh untuk menuntaskan permasalahan dan penyakit sosial yang ada. Oleh sebab itu dalam amalan yang terdapat dalam ajaran tasawuf dapat membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan dunia menjadi manusia yang arif, bijaksana, dan profesional dalam bermasyarakat. Kepribadian ilmu tasawuf tidak hanya memahami realitas lahiriyah saja, melainkan mampu memahami realitas batiniyah yang seseorang mampu berinteraksi secara harmonis, serasi, dan seimbang secara ubudiyah ataupun muamalah berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Pandangan kaum sufi terhadap rehabilitasi kondisi mental seseorang saat ini adalah jika dalam penerapan terapinya hanya didasarkan pada aspek lahiriyah saja, sedangkan tahapan-tahapan awal dalam tasawuf diharuskan melakukan amalan-amalan atau latihan rohani dengan tujuan untuk pembersihan jiwa dari nafsu yang tidak baik. Seperti yang dikatakan Imam al-Ghazali:⁶¹

“Seseorang yang dikendalikan nafsu pribadi dan bukan mengendalikan hawa nafsunya yang cenderung ingin melakukan hal-hal negatif seperti menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan dan kesenangan hidupnya”.

Pengendalian nafsu untuk mengurangi hal-hal yang negatif dalam kehidupan di dunia dan akhirat, dijelaskan sebagaimana macam-macam prinsip tasawuf sosial, diantaranya:⁶²

a. Harmonisasi antara dunia dan akhirat

Kehidupan manusia itu harus seimbang, antara mencari dunia dan mencari akhirat. Seperti dalam firman Allah:

⁶¹ Dr. Asmaran As., MA. *Pengantar Studi Tasawuf*, II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

⁶² Jamal Ma'mur Asmani and Miftahul Munif, “Pemikiran Tasawuf Sosial KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha’),” *Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. April (2022): 95–108, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i1.370>.

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, **kepadamu**, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas [28] 77)

Ayat di atas mengisyaratkan manusia untuk selalu memanfaatkan nikmat dunia yang Allah berikan untuk meraih kehidupan di akhirat. Jelas sudah dari kalimat وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ini merupakan suatu pengorbanan dalam hidup di dunia untuk menuju kehidupan abadi di akhirat, tetapi juga ketika hidup di dunia jangan melupakan kebahagiaan saat hidup di dunia. Seperti contoh, orang bekerja dengan orang menuntut ilmu. Banyak dari manusia menilai orang yang bekerja karena sibuk dengan dunianya dan melupakan akhiratnya, tetapi hal itu tidak sesuai dengan apa yang ada di pikirannya. Karena kerja merupakan nikmat yang diberikan Allah untuk kehidupan dunianya, dan mencari ilmu juga nikmat yang diberikan Allah untuk akhiratnya.

Namun jika dari kisah teladan ini bisa disatukan, seperti ungkapan Imam al-Ghazali “*Addinu ashlu wassulthaanu haarisun wa maa la ashla lahu famahduhum wa maa laa haarisa lahu fadhaai’u*” yang artinya, “Dunia adalah agama dasar, sedang penguasa adalah penjaga. Segala sesuatu yang tidak memiliki dasar akan runtuh. Dan segala sesuatu yang tidak memiliki penjaga akan terbengkalai”⁶³.

Dapat disimpulkan bahwasannya akhirat sangat penting, namun dunia juga tidak kalah penting. Sehingga suatu ibadah itu harus dilakukan, dan bekerja juga kewajiban untuk mencukupi kebutuhan, dan dari keduanya harus saling

⁶³ Muhammad Hafil, “Hubungan Dunia Dengan Akhirat Menurut Al Ghazali,” *islmadigest.republika.co.id*, 2021.

mlengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Begitu juga dengan sholat yang wajib dilakukan bagi umat Islam, dan tidak ada alasan untuk tidak melakukannya hanya karena pekerjaan yang menumpuk.

b. Hubungan antara syari'at dan tasawuf

Di dunia keilmuan Islam memiliki tingkatan yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari, yaitu syariat, thariqah, hakikat, dan ma'rifat. Lahirnya keilmuan syari'at berasal dari ilmu fiqih, yang mana dalam pengajarannya mengedepankan sikap mengikuti aturan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan disertai dari pada jumbuh ulama'. Dan lahirnya keilmuan tasawuf berasal dari hakikat, yang secara istilah hakikat dimaksudkan adalah menyikap kehidupan dunia dan akhirat atau kata orang sufi dikenal dengan ilmu laduni.⁶⁴

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa syariat menjadi syarat penting sebelum mempelajari atau masuk ke dalam dunia tasawuf, karena sebagai penyeimbang antara keduanya. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *al-Munqiz minad Dhalal* karya Imam al-Ghazali, dimana pengalaman tertinggi dari tasawuf adalah maqam Ma'rifat dan pemahaman tentang syariat juga dapat mengantarkan kepada ma'rifat.⁶⁵

Begitu juga yang dikatakan oleh orang sufistik, dimana syariat merupakan jalan pertama yang perlu dilalui untuk menuju ke dalam sebuah jalan menuju Allah, sebab syariat merupakan sebuah dasar untuk bisa mengenal Tuhan. Karena syari'at menjadi hukum dasar untuk menuju pembersihan hati dari sifat-sifat kotor yang ada di dalam diri manusia. Ada pendapat lain yang menyatakkan bahwa, syariat hanya sebagai tolak belakang dari tujuan kepada ma'rifat, dan jika sudah mencapai pada hakikat maka syariat akan dilepaskan. Orang-orang ini menganggap bahwa syari'at hanya untuk orang yang baru mengenal Islam.⁶⁶

Imam Ibnu Malik mengatakan "*Barang siapa mempelajari ilmu tasawuf, namun tidak mempelajari ilmu*

⁶⁴ Cecep Alba, *Tasawuf Dan Tarekat*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018).

⁶⁵ Irwan Supriadin J, "Al-Ghazali : Rekonsiliasi Syariat Dan Tasawuf," *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2022): 49–67.

⁶⁶ Achmad Tohari, "Makna Syariat Dan Hakikat Tasawuf Al-Qusyairi Dalam Kehidupan Sosial," n.d.

fiqih (syari'at). Maka akan berpotensi menjadi zindiq. Dan barang siapa yang belajar fiqih tanpa mempelajari tasawuf, maka cenderung akan menjadi fasiq. Tetapi siapa yang mempelajari keduanya, maka dia akan menjadi ahli hakikat yang sesungguhnya".⁶⁷

Kesimpulannya adalah kedua ilmu tersebut merupakan ilmu-ilmu yang penting untuk dipelajari dan dipahami, karena keduanya memiliki cabang ilmu yang menempati posisi yang strategis dalam menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar. Oleh karena itu, Imam Malik mengatakan bahwasannya keduanya tidak boleh dipisahkan dalam menjalankan amaliah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c. Persatuan antara kerinduan dan keakraban

Tasawuf sosial juga mengajarkan dalam keakraban dan kerinduan bersama Allah serta tanggung jawab sosial. Sehingga orang yang bertasawuf tidak hanya semata-mata mendekatkan diri kepada Allah dengan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat, melainkan tetap aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial.⁶⁸

Seseorang dengan bersemangat dalam menjalankan hidup yang disertai kerinduan dan keakraban akan berdampak positif dalam kehidupannya. Seperti yang diungkapkan dalam buku puisi *Gandrung* karya A. Mustofa Bisri, dalam situasi ini rindu (*syauq*) yang mengharu-biru, dimana beliau menyatakan bahwa kerinduan disebabkan adanya cinta yang tak terbilang jumlahnya (*isyq*).⁶⁹

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya, makhluk dan pencipta (*khaliq*) tidak memungkinkan dalam satu dimensi ruang dan waktu, maka suatu kerinduan seorang hamba dapat berujung kepada "berharap" atau "kecewa".⁷⁰ Oleh karenanya, seseorang yang bertasawuf dapat menyesuaikan ruang lingkup waktu dan dimana harus beribadah kepada

⁶⁷ Achmad Yusuf, "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 203, no. 2 (2018): 203–16, <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>.

⁶⁸ Asmani and Munif, "Pemikiran Tasawuf Sosial KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha')." "

⁶⁹ A. Musthofa Bisri, *Sajak-Sajak Cinta Gandrung* (Rembang: Al-Ibris, n.d.).

⁷⁰ Abdul Wachid B S, "PUI SI SUFI A . MUST OF A BISRI," n.d., 171–98.

Allah SWT. dan juga tetap menjalankan kegiatan serta bertanggungjawab dalam kehidupan sosial.

d. Mengedepankan pembinaan moral

Tasawuf sosial lebih dalam pengedepanan moral (*akhlaqul karimah*) dalam kehidupan pribadi dan sosial untuk mencapai tingkat kewalian atau keajaiban supranatural. Pengalaman seorang ahli tasawuf tidak harus bertujuan untuk mencapai derajat kewalian atau mendapatkan keanehan dalam supranatural. Karena dalam kandungannya tasawuf sosial lebih menekankan moral (*akhlak*) sebagai tujuan utama dari pengamalan tasawuf untuk selalu mengutamakan akhlak.⁷¹

Dengan demikian, solusi dalam pengedepanan pembinaan moral ini bertujuan untuk manusia supaya mereka menjalani hubungan yang harmonis, menjalani hubungan kasih sayang, mendiptakan suasana damai, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, dermawan, toleransi, rendah hati, dll. Sehingga tasawuf melarang manusia untuk bersikap egois, merendahkan orang lain, mencari-cari kesalahan orang lain, dan tidak mau membantu penderitaan orang lain.⁷²

3. Dimensi Tasawuf Sosial

Ajaran tasawuf sering disangkutkutan ajaran yang “bersebrangan” dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat modern yang berelebihan dalam konteks bermuatan dengan glamor, pemujaan materi, persaingan keras yang dipenuhi intrik dan tipu daya, keserakahan, cinta dunia, dan lain-lain. Sehingga dalam kemasam tasawuf dapat memberikan penekanan pada kerendahan hati, kehidupan yang sederhana, zuhud terhadap dunia, dan lainnya yang bersangkutan dengan lpolah hidup tradisional.⁷³

Dalam pandangan Nurcholis Madjid, tasawuf adalah salah satu dari empat disiplin yang tumbuh dan menjadi suatu bagian dari tradisi kajian Islam. Dan tiga lainnya adalah disiplin keilmuan Teologi Islam, Falsafah, dan Fiqih.⁷⁴ Dalam Islam, tasawuf

⁷¹ H. MA. Achlami, “TASAWUF SOSIAL DAN SOLUSI KRISIS MORAL,” *Ijtima'iyah* 8, no. 1 (2015): 90–102.

⁷² Achlami.

⁷³ Tri Astutik Haryanti and Mohammad Kosim, “Tasawuf Dan Tantangan Modernitas,” *Studi Keislaman XIV* (2010): 413.

⁷⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992).

merupakan gejala yang tidak mudah untuk diidentifikasi dalam wilayah *mystical experience*⁷⁵. Sehingga tasawuf dikategorikan dengan *Islamic Mysticim* sebagaimana dikenal dunia Barat.

Pada abad 21, tasawuf lebih ditekankan untuk lebih *humanistik, empirik, dan fungsional*. Hal ini disebabkan adanya penghayatan terhadap ajaran Islam yang bukan hanya reaktif, melainkan aktif dalam memberikan arah kepada sikap hidup manusia di dunia baik secara moral, spiritual, sosial, ekonomi, dan banyak yang lainnya. Dan pada saat itu juga ketika tasawuf sebagai ‘pelarian’ dari dunia yang ‘kasat mata’ menuju dunia yang spiritual, bisa dikatakan sebagai reaksi dan tanggung jawab sosial yang menjadi kewajiban dalam melakukan tugas dan merespon terhadap masalah-masalah sosial.⁷⁶

Di sini tasawuf bukan sebagai tanggungjawab dalam melarikan diri dari kehidupan dunia nyata, melainkan berperan dalam suatu usaha dengan mempersenjatai dengan nilai-nilai ruhaniah. Sebab tasawuf selalu dilakukan dengan berdzikir kepada Allah sebagai sumber gerak, sumber norma, sumber motivasi, dan sumber nilai. Sehingga manusia menurut para ahli tasawuf selalu mempertimbangkan kehidupannya dengan selalu berkomputisi dengan hawa nafsunya yang selalu ingin menguasainya. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Yusuf/13:53:

﴿وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥٣)﴾

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.” (QS. Yusuf [13] 53)

Oleh karenanya, kiprah dalam tasawuf adalah untuk bekerja dengan pendidikan kerohanian, disiplin yang tinggi, dan memajukan perniagaan yang menarik untuk orang-orang ke dalam pahamnya. Seperti yang dikatakan Fazlur Rahman (1980) yang menceritakan

⁷⁵ Mystical experience atau disebut dengan pengalaman mistik adalah suatu gambaran atau bentuk pengalaman keagamaan guna mengembalikan keadaan kesadaran duniawi atau lebih tepatnya penggantian dan pilihan keadaan kekuatan batin. Sehingga dapat digambarkan dengan pengalaman dalam beribadah yang dapat dialami setiap individual manusia yang diperoleh dari memberi pengarahannya apabila dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang seharusnya diikutinya.

⁷⁶ Syukur, *Tasawuf Sosial*, 2012.

bahwa tasawuf dapat menanamkan kedisiplinan yang tinggi dan aktif dalam medan perjuangan hidup, baik secara sosial, politik, atau ekonomi. Yang mana coraknya lebih purifikasional dan lebih aktivis, memberantas penyelewengan moral, sosial, dan keagamaan. Fazlur Rahman menamai hal ini dengan sebutan *Neo-Sufism*.⁷⁷

Melihat kenyataan di atas, secara hipotesis dapat dikatakan bahwa spiritualitas dapat berjalan seiring dengan rasionalitas. Maka tidak heran sekiranya di zaman sekarang banyak orang yang semakin dalam untuk terbenam ke dalam pekerjaan yang intelektual dan semakin rindu dalam kehangatan spiritualitas. Sehingga tasawuf sosial bukan tentang *uzlah* dari keramaian, namun sebaliknya harus aktif dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dengan total, baik secara aspek sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya.

C. Radikalisme

1. Definisi dan Karakteristik Radikalisme

Radikalisme ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti “akar”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan adanya perubahan atau pembaharuan sosial dengan cara kekerasan atau dramatis. Sehingga dalam pandangan ini merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan dalam perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Ditinjau dari perspektif sosial, radikalisme sering dikaitkan dengan adanya sikap atau posisi dimana yang selalu mendambakan perubahan terhadap *status quo*⁷⁸ dengan jalan untuk menghancurkan *status quo* secara total dan menggantikannya dengan sesuatu yang baru.⁷⁹

Menurut Hafid (2020), radikalisme adalah suatu sikap atau semangat yang membawa manusia pada tindakan yang bertujuan untuk melemahkan dan mengubah tatanan yang mapan dengan menggantinya melalui gagasan atau pemahaman baru,

⁷⁷ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁷⁸ Dilihat dari KBBI, diartikan sebagai suatu situasi atau keadaan tetap pada suatu ketentuan dan keadaan sekarang. Sedangkan dari Bahasa Latin berasal dari kalimat *in statu quo res erant ante bellum* atau sering dikenal dengan keadaan sebagaimana ketika belum terjadi peperangan.

⁷⁹ Edi Susanto, “Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal Di Pesantren,” *Tadris* 2, no. 1 (2007): 3.

atau sering dikaitkan dengan tindakan kekerasan.⁸⁰ Pandangan sederhananya, radikalisme adalah suatu pemikiran atau sikap yang ditandai dengan adanya empat hal, yaitu: *pertama*, sikap intoleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik atau selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. *Ketiga*, sikap eksklusif atau membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. Dan yang *keempat*, sikap revolusioner atau cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

The Concise Oxford Dictionary (1987) menjelaskan bahwa radikalisme berarti akar, sumber, dan asal mula. Sehingga dimaknai dengan akar pohon atau cara berfikir yang mendasar sampai hal yang prinsip, kemudian diperluas menjadi sebuah prinsip, pegangan, keyakinan untuk mencapai ketentraman dan kedamaian.⁸¹ Sehingga dapat diartikan dalam mengacu pada hal-hal yang mendasar, pokok, dan esensial melalui konotasi yang luas dari berbagai ranag ilmu, politik, sosial, bahkan ilmu kimia yang dikenal dengan radikal bebas.⁸²

Sedangkan menurut Rubaidi (2007), karakteristik radikalisme dalam agama ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:⁸³

- a. Islam menjadi ideologi utama yang mengatur kehidupan individu dan kebijakan negara.
- b. Nilai-nilai Islam mengadopsi sumber-sumbernya di Timur Tengah sebagaimana adanya, tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan Hadits muncul dengan realitas lokal terkini di muka bumi ini.
- c. Karena fokusnya lebih pada teks Alquran dan Hadits, maka purifikasi ini menerima semua budaya non-Islam (budaya Timur Tengah), termasuk menerima tradisi lokal, karena takut mengganggu Islam dengan bid'ah.
- d. Menolak ideologi non-Timur Tengah, termasuk ideologi Barat seperti demokrasi, sekularisme, dan liberalisasi. Sekali lagi, semua penilaian yang dibuat harus mengacu pada Al-Quran dan Hadits. Pergerakan kelompok ini seringkali

⁸⁰ Joan Imanuella Hanna Pangamanan, "Radikalisme Adalah: Pengertian, Ciri-Ciri, Dan Solusi," mediaindonesia.com, 2022.

⁸¹ Administrator, "Istilah Radikal Harus Diganti?," indonesia.go.id, 2019.

⁸² Muhammad Hamzah, "Mahabbah Dan Deradikalisasi: Pendekatan Tasawuf" 03 (2020): 8–9.

⁸³ A Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008).

berbenturan dengan masyarakat luas, termasuk pemerintah. Akibatnya, ketegangan ideologis bahkan fisik terkadang muncul dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.

Dalam hal ini seperti yang dijelaskan Syekh Yusuf Qaradhawi⁸⁴ dimana beliau merupakan seorang *mufti*, *mujtahid* dan dalam kehidupannya pernah menjabat sebagai ketua majelis fatwa pernah juga pernah mengatakan bahwa radikalisme adalah sikap fanatik terhadap satu pendapat yang selalu menegaskan pendapat orang lain, abai terhadap historitas Islam, tidak dialogis dan harfiah dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensi syariat. Dari penjelasan tersebut agar terhindar dari pemikiran yang radikal, perlu terlebih awal memahami karakter dari kelompok yang radikal. Diantara karakter yang mudah untuk dipahami dalam menghindari kelompok radikal, sebagai berikut:⁸⁵

a. Klaim kebenaran tunggal

Dalam hal ini kelompok yang selalu membenarkan dirinya dari segala hal, seperti contohnya: selalu memposisikan dirinya seakan-akan utusan Tuhan dan sangat sulit menerima pendapat orang lain. Sehingga gerakan ini sangat bersebrangan dengan masyarakat luas, termasuk pemerintah. Seperti yang dijelaskan Syekh Yusuf al-Qaradhawi dalam tanya jawabnya bahwa gerakan ini terkadang dapat terjadi gesekan ideologis sampai dengan fisik dari kelompok lain. Dan pengatasan hal ini perlu dilakukan penangan dari semua aparatur Negara, rakyat, tokoh agama, serta penegak hukum. Dari permasalahan ini dapat mencari jalan tengah dengan mempermudah dalam berfikir kritis dan toleransi terhadap satu sama lain.

⁸⁴ Syekh Yusuf al-Qaradhawi merupakan salah satu Ulama terkemuka pada abad ini dan beliau seorang Mujtahud yang fatwa dan ijtihadnya banyak diambil oleh sebagian besar umat Muslim saat ini. Syekh Muhammad Yusuf al-Qaradhawi lahir di desa Safaf Turab bagian Barat Mesir pada tanggal 09 September 1926 M dan wafat pada tanggal 26 September 2022 di Ibukota Dha, Qatar. Beliau merupakan anak yatim yang ditinggal ayahnya pada umur dua tahun dan setelah itu beliau diasuh oleh pamannya. Syekh Yusuf al-Qaradhawi sudah mampu menghafal Al-Qur'an pada umurnya yang belum genap 10 tahun. (lihat jelasnya di <https://www.kuliahhalislam.com/2022/09/pemikiran-dan-gerakan-politik-dr-yusuf.html>)

⁸⁵ Fajrul Falah Wangsaguna, "6 Karakteristik Kelompok Radikal Menurut Syaikh Yusuf Qardhawi," islam.co, 2017.

- b. Menganggap ibadah sunnah atau hal yang mubah sebagai kewajiban

Setiap ibadah yang dilakukan oleh kelompok radikal sering melakukan hal yang baginya suatu hal yang sunnah dilakukan menjadi wajib dilakukan. Contohnya memanjangkan jenggot, memakai celana cingkrang (di atas mata kaki), memakai cadar, dan masih banyak contoh yang lainnya. hal ini seperti yang diungkapkan Syekh Qardhawi dalam karyanya yang berjudul *Islam Radikal Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, bahwa radikalisme model seperti ini memiliki sikap berlebihan yang seseorang miliki dalam beragama, bahkan dapat memunculkan ketidaksesuaian antara akidah dengan perilaku. Dengan kata lain, setiap yang dilakukan yang seharusnya dengan realitas, antara agama dengan polik, perilaku dengan ucapan, dan antara hukum yang disyariatkan Allah dengan produk hukum manusia.

- c. Mengesampingkan metode bertahap dalam berdakwah dan kasar dalam berinteraksi

Islam mengajarkan penganutnya dengan menggunakan ajaran yang damai dan mudah untuk dilakukan, berbeda halnya dengan kelompok radikal yang mengajarkan menggunakan jalur kekerasan dan memaksa dari pendapat mereka yang diwajibkan dan dianus atau ditiru. Padahal dalam Al-Qur'an dan Hadist tidak memerintahkan umatnya untuk tetap saling menghormati dan bertoleransi serta bersikap lemah lembut kepada orang lain, meskipun orang lain beraagama lain.⁸⁶

- d. Mudah mengkafirkan orang lain jika berbeda pendapat.

Dilihat dari realitanya, banyak dari manusia mudah untuk mengafirkan orang lain karena beda pendapat. Sehingga mereka saling mengklaim kebenaran dan seakan-akan mencoba untuk menghakimi dengan menggiring opini-opini yang sesat, dosa, dan berhak masuk surga. Seperti contohnya seseorang yang tidak mempercayai pendapat mereka

⁸⁶ Seperti yang dijelaskan dalam hadist Rasulullah riwayat dari Imam al-Bukhari dalam kitab *al-Jami' as-Shahih* atau populer dalam penyebutannya *Shahih al-Bukhari*

وَقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَرَفِيُّ السَّمْحَةُ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang (HR. al-Bukhari)

(kelompok radikal) dan tidak mau mengikuti atas apa yang diajarkan baik itu Muslim atau tidak, kemudian mereka dengan mudahnya mengatakan kafir. Sehingga mereka (kelompok radikal) cenderung memahami agama secara aku tanpa mencoba memahami hujjah⁸⁷ atau alasan orang yang dituduhnya⁸⁸.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Radikalisme

Dasar dari agama adalah suatu kekuatan yang paling dahsyat dalam pengaruh besar di dunia. Nilai-nilai dan ajarannya menjadi komitmen dalam mempengaruhi setiap individu ataupun kelompok orang untuk tunduk dan patuh pada setiap tujuan yang besar. Komitmen ini dalam agama juga sering dikaitkan dengan adanya penggerakan atau penganutan untuk meninggalkan kepentingan pribadi yang semit demi mencapai tujuan besar yang tertuang dalam kitab sucinya. Tujuan tersebut diantaranya adalah mengajarkan sekaligus mengajak penganutannya untuk melakukan kebaikan.⁸⁹

Sehingga dalam ajarannya yaitu sebagai *rahmatan lil 'alamin* menjadi intisari dalam ajaran Islam. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, dimana Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. untuk menjaga agamanya sebagai rahmat dengan membawa risalah Islam bagi sekuruh alam semesta.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya’ [21] 107)

⁸⁷ Hujjah adalah istilah yang digunakan di dalam Al-Qur'an yang bermakna tanda, bukti, dalil, dan alasan atau argumentasi. Dalam bahasa Arab, hujjah diartikan sebagai keterangan, bukti, dan alasan. Sedangkan dalam Islam terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai hujjah untuk menyampaikan argumentasi, yaitu hujjah dari agama dan hujjah dari logika metodik.

⁸⁸ Nabi Muhammad Saw bersabda: “Siapa saja yang berkata kepada saudaranya sesama muslim, hai kafir! Maka kekurfuran itu kembali kepada salah seorangnya. Kalau yang dipanggil kafir itu memang orang kafir, ya memang begitu, akan tetapi kalau bukan orang kafir, maka kekafiran kembali kepada yang mengucapkannya.” (HR Muslim)

Karena itu, dalam beragama umat Islam haruslah berhati-hati, sehingga dapat selamat dunia dan akhirat, serta mendapatkan pertolongan dari Allah.

⁸⁹ M. Ag Dr. Hj. Romlah Widayanti et al., *Majelis Taklim Cegah Radikalisme*, ed. Mas'ud Halimin, 1st ed. (Jakarta: Pengurus Pusat Muslimat NU bersama Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 2021).

Namun sangat disayangkan, ajaran tersebut menjadi berbeda karena adanya sudut pandang beragama yang menginginkan perubahan secara dramatis dari cara beragama yang dianut secara umum oleh masyarakat disertai dengan kekerasan. Sehingga radikalisme muncul karena pemahaman agama yang sangat sempit ditambah dengan sikap berlebihan dalam mempertahankan nilai dan ajaran yang dianutnya. Akibat dari hal tersebut banyak timbulnya terorisme yang mana diakibatkan adanya faktor-faktor dalam memahami agama.

Diantara faktor adanya radikalisme yang menjadikan manusia sebagai terorisme:

a. Faktor Pemikiran

Pemikiran radikalisme dapat muncul akibat adanya perkembangan dengan adanya pemikiran dari segala sesuatu hal yang harus diubah ke arah yang mereka inginkan, meskipun harus menggunakan cara kekerasan. Sehingga pemikiran ini dapat merefleksikan penentangan terhadap alam realitas yang dianggapnya sudah tidak dapat ditolelir lagi. Bayangannya adalah dunia saat ini dipandang tidak lagi dapat mendatangkan keberkahan dari Allah penuh dengan kenistaan.⁹⁰

Oleh sebab itu, jalan kembali dalam pemikiran kurang baik salah satunya dengan cara kembali kepada pemahaman agama. Namun jalan untuk kembali menuju kepada agama yang dilakukan dengan cara sempit, keras, kaku dan memusuhi segala hal yang berbau modenitas. Dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai anak kandung dari fondamentalisme. Fondamental yang dimaksud adalah sebuah gerakan dalam sebuah aliran dengan pemahaman atau agama yang berupaya untuk kembali kepada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar atau asas-asasnya.⁹¹

b. Faktor Ekonomi

Adanya masalah kemiskinan dan pengangguran yang berdampak pada keterjepitan ekonomi, sehingga dapat

⁹⁰ Mohammad Abdul Munjid, Baedhowi, and Rusyda Khoirina, "Mohammad Abdul Munjid, Faktor Penyebab Radikalisme Online -ISSN: 2776-8236," *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 8, no. 1 (2022): 46–59.

⁹¹ M.Pd.I Mushlihin, S.Pd.I, "Pengertian Fundamentalisme Radikalisme," *refrensimakalah.com*, 2012, https://www.referensimakalah.com/2012/01/pengertian-fundamentalisme-radikalisme_8767.html.

menimbulkan seseorang yang perilakunya baik menjadi seseorang yang kejam terhadap perlakuannya.⁹² Faktor ini berdampak akan adanya terorisme yang bersumber dari perputaran modal yang hanya digunakan untuk bergulir dan dirasakan bagi yang kaya saja. Hal tersebut dapat mengakibatkan adanya jurang yang sangat tajam kepada yang miskin.⁹³

Dijelaskan dalam jurnal yang ditulis Angga Natalia yang berjudul Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme dalam Beragama menjelaskan yang dinukil dari keterangan Emile Durkheim bahwasannya ekonomi merupakan salah satu penyebab yang bisa menimbulkan kondisi anomie⁹⁴ seseorang. Melalui pendekatan ini, radikalisme dipahami sebagai akibat dari perubahan sosial ekonomi yang tidak diikuti dengan perubahan regulasi yang menimbulkan ketimpangan di masyarakat.⁹⁵

Seperti dalam contoh kasus intoleransi yang ada di Indonesia yang selalu ada sisipan dengan adanya peran dari faktor ekonomi di dalamnya. Yaitu dengan adanya hubungan antara faktor perbedaan keyakinan dan etnik dengan sikap intoleransi seseorang. Pola ini berhubungan dengan dimutakhirkan oleh kehadiran atau ketidakhadiran suatu peran dalam negara. Namun dengan adanya tingkat kehadiran negara yang tinggi dapat memperkuat hubungan antara perbedaan dan toleransi, seta dapat memperkuat hubungan antara perbedaan dan kepentingan ekonomi.⁹⁶

c. Faktor Politik

Gerakan radikalisme muncul akibat adanya kekuasaan politik, yang mana seperti yang diungkapkan Murodi yang dikaji oleh Mulyadi dan Muzaki “mereka ingin menggantikan ideologi negara dengan ideologi Islam. Itulah salahnya, mestinya yang harus diajarkan ke masyarakat adalah negara ini didirikan oleh pahlawan yang berdeologi

⁹² Salsabila Deti and Dini Anggraeni Dewi, “PENGIMPLEMENTASIAN NILAI NILAI PANCASILA UNTUK MENCEGAHNYA RADIKALISME DI INDONESIA,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 557–64.

⁹³ Mushlihah, S.Pd.I, “Pengertian Fundamentalisme Radikalisme.”

⁹⁴

⁹⁵

⁹⁶ Ahmad Sholikin, “Potret Sikap Radikalisme Menuju Pada Perilaku Terorisme di Kabupaten Lamongan,” *Jurnal of Governance* 3, no. 2 (2018): 184–202.

pancasila yang digali dari sumber-sumber agama itu sendiri”⁹⁷.

Sikap ekstrem yang terjadi dalam aliran politik dimaksud adalah adanya orang yang ingin membawa ide-ide politiknya ke akar-akarnya dan mempertegas dengan cara yang sempurna dengan melalui doktrin-doktrin, sehingga menghasilkan usaha-usaha yang diharapkan. Seperti dalam gerakan politik yang mengatasnamakan agama, justifikasi agama, dan sebagainya. Sebagaimana politik yang bepihak pada pemilik modal, kekuatan-kekuatan asing, dan politik pembodohan rakyat yang dapat memperlambat akan lahirnya tindakan skeptis⁹⁸ masyarakat.

d. Faktor Sosial

Munculnya faktor sosial yaitu adanya pemahaman yang tidak sesuai dengan penyimpangan konflik dan perselisihan yang terjadi dalam masyarakat. Banyaknya permasalahan-permasalahan yang menyerap perhatian masyarakat dan pada akhirnya kepada tindakan radikalisme dengan ujungnya menciptakan kelompok orang untuk saling bercerai belai dengan masyarakat. Sehingga menginginkan adanya perubahan dan pembaharuan sosial dengan cara kekerasan yang drastis.

Penyebab radikalisme dalam Islam menjadi gerakan untuk melakukan perubahan yang dratis ini menginginkan pembentukan Negara Islam dan penerapan Syariat Islam dengan menggunakan legitimasi agama⁹⁹. Hal tersebut dapat

⁹⁷ Mulyadi and Muzaki, “Kajian : Memaknai Arti Radikalisme Universitas Gunadarma Januari 2020 Kajian : Memaknai Arti Radikalisme,” no. 100 (2020).

⁹⁸ Skeptis adalah salah satu kata yang ada di dalam Bahasa Indonesia yang berarti ragu-ragu. Mengutip dari buku yang berjudul *Ilmu Alamiah Dasar* karya Saanjayanti, dkk yang ditulis kembali di *kumparaan.com* bahwasanya orang yang berkecimpung dalam ilmu alamiah akan terbentuk sikap ilmiah. Seperti ilmu ilmiah jujur, skeptis, optimis, kreatif, kritis, toleransi, dan terbuka. Dan dalam tulisannya juga menjelaskan bahwa skeptis adalah sikap kehati-hatian dan kritis dalam memperoleh informasi.

⁹⁹ Legitimasi agama adalah suatu pemanfaatan agama sebagai alat untuk memperkuat tinfakan dan pemikiran individu atau suatu kelompok baik dalam wadah politik, keputusan politik, dan kebijakan politik sebagai melawan kedzaliman. Seperti yang diungkapkan Abdul Rohim Ghazali (Sekretaris Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik PP Muhammadiyah) “Gerakan umat akan selalu dianggap sebagai politisasi agama dan ini wajar. Tapi yang perlu dicatat adalah adanya politisasi agama bisa diterapkan dan ada saatnya tidak

dilihat dari berbagai ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik yang merupakan suatu kondisi yang dapat melahirkan deprivasi relatif atau perasaan dengan memberikan perasaan yang diperlukan tidak adil, sehingga hal ini sangat efektif dijadikan sebagai bahan provokasi bagi pihak-pihak tertentu untuk mendukung gerakan radikalisme.¹⁰⁰

e. Faktor Psikologis

Kaitannya dengan faktor psikologis dan radikalisme dapat dilihat dari individual seseorang. Hal tersebut berdasarkan daripada pengalaman hidup yang didasari dari kepaitan hidupnya, lingkungannya, kegagalan dalam karirnya, dan juga dapat dilihat dari seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan anarkis. Seperti yang dijelaskan Ancok dalam penelitiannya, bahwa perasaan yang diperlukan tidak adil secara psikologis dapat memotivasi individu atau sekelompok orang untuk melakukan tindakan pada orang lain atau bisa juga terjadi pada dirinya sendiri supaya perasaannya tidak adil terwujud menjadi perasaan adil.¹⁰¹

Dari sisi faktor psikologis juga dapat ditafsirkan bahwa yang radikalisme itu hanyalah salah satu justifikasi atas perilaku yang tidak adil terhadap umat Islam. Seperti yang diungkapkan Adams dalam penelitiannya “Bila tidak ada lagi jalan *non-violence* yang dianggap mampu untuk merubah perlakuan tidak adil inilah yang dinamakan teori ekuiti^{102 103}”.

boleh. Karena itu umat harus membaca gerakan politisasi agama dengan tujuan jangan sampai gerakan itu dimanfaatkan untuk kepentingan golongan tertentu”.

¹⁰⁰ Nurjannah, “Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah” XIV, no. 2 (2013): 177–98.

¹⁰¹ Djamal Ancok, *Radikalisme Dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan Dalam Pendekatan Psikologi* (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006).

¹⁰² Teori ini dikembangkan oleh J. Stacy Adams yang berarti teori untuk memotivasi dengan menghuibungkan antara motivasi dan kepuasan karyawan dengan keadilan atas apa yang diterima dari perusahaan. Sehingga karyawan secara alami akan membandingkan apa yang mereka berikan ke perusahaan dengan mereka terima dari perusahaan. Tujuan dari teori ini untuk memberikan wawasan penting dalam manajemen sumber daya manusia, yang mana teori ini dapat mengakomodasi pendektan yang komprehensif untuk menjelaskan kepuasan dan motivasi karyawan.

¹⁰³ J. Stacy Adams, “Inequity in Social Exchange. In L. Berkowitz (Ed.). *Advances in Experimental Social Psychology*” 2 (1965): 267–69.

f. Faktor Pendidikan

Secara umum, fenomena radikalisme dalam pendidikan lahir dari guru kepada siswa atau siswa kepada guru dan juga dari orang tua atau masyarakat kepada elemen-elemen yang ada di dalam pendidikan. Sebagaimana sikap yang berpotensi dalam melahirkan kekerasan tersebut berimplikasi kepada munculnya situasi dan kondisi sekolah yang tidak menyenangkan bagi siswa dalam belajar.¹⁰⁴ Sehingga situasi dan kondisi tersebut dapat melahirkan perubahan dalam berorientasi dari perkembangan atau dinamika budaya yang menerpa masyarakat.

Contohnya yaitu etika dan sopan santun yang seharusnya dijunjung tinggi semua pihak, tetapi di lembaga pendidikan seperti sekolah seakan-akan tidak lagi saling menghormati antar siswa dengan guru atau antar guru dengan pimpinan. Namun jika dalam pendidikan ini didasari pada agama yang berpedoman dalam segala ilmunya akan berdampak baik bagi seseorang, yang mana dalam pembelajarannya mengajarkan untuk toleransi, kesantunan, dan membenci pengrusakan.

3. Dampak Radikalisme dalam Konteks Sosial

Banyak kasus di dunia yang memiliki bagaimana gerakan radikalisme itu muncul, diantaranya yang muncul di Eropa yang banyak pemuda muslim di wilayah barat cenderung tertarik dengan pemikiran ekstrimis. Seperti yang terjadi pada abad ke 20 dari satu kelompok yang ekstrimis untuk beroperasi di negara tingkat global untuk memperluas jaringan dengan memanfaatkan segala macam kelemahan.¹⁰⁵ Pemikiran ini sangat berdampak terhadap munculnya radikal, seperti yang dijelaskan Ushama dengan pemahaman ekstrim memunculkan dampak yang negatif terhadap dengan munculnya sebutan-sebutan tertentu, konsekuensi dari keputusan yang salah, dan masih banyak yang lainnya.¹⁰⁶ Beberapa dampak negatif dari adanya radikalisme, diantaranya:

¹⁰⁴ M Saekan Muchith, "RADIKALISME DALAM DUNIA PENDIDIKAN," *ADDIN* 10, no. 1 (2016): 163–80.

¹⁰⁵ Dubinina N and Ebzevva Y, "Discursive Practices of Contemporary Radical Islam in the Countries of the European Union and Eurasian Customs Union," *Central Asia and the Casusius* 18, no. 2 (2017): 109–16.

¹⁰⁶ Ushama T, "Historical Roots of Extremist and Radical Islamist Thinking. Intellectual Discourse" 25 (2017): 527–51.

- a. Terancamnya kedaulatan Negara
Beragam makna Ideologi negara berusaha dirubah dengan ideologi kaum radikal. Mereka menginginkan satu paham di negaranya yaitu paham yang mereka anut. Hal tersebut mengakibatkan munculnya ancaman dan kekerasan dari kaum radikal untuk memperjuangkan haknya. Potensi radikal seperti dilakukan melalui beberapa pendekatan seperti perkumpulan agama, pendekatan orang tua kepada anak dan sebagainya. Berkembangnya radikalisme, membuat ancaman dan kekerasan semakin merajalela. Mereka masuk ke segala sendi kehidupan dan memecahkan persatuan bangsa. Perpecahan menimbulkan pelemahan bagi negara. Terancamnya kedaulatan akan terjadi jika lembaga dan sistem kebijakan negara sangat lemah dan penduduknya tidak memiliki rasa persatuan, sehingga jika terdapat sebuah permasalahan yang kecil bisa juga di besar-besarkan oleh para anggota radikalisme.
- b. Timbulnya kerugian harta benda dan nyawa
Para pelaku radikalisme kekerasan biasanya menggunakan bom. Alasan jihad adalah untuk mencoba bunuh diri, meskipun saat ini jihad dapat dilakukan dalam hal-hal selain perang. Bukan hanya dia yang menjadi korban bom, tetapi banyak orang yang menderita luka fisik dan kerusakan harta benda akibat bom tersebut. Kerugian harta benda akibat rusaknya fasilitas umum dan hilangnya nyawa akibat meninggal dunia dan kerugian materil akibat tidak mampu berkonsentrasi.

D. Hubungan Antara Tasawuf Sosial dan Penanggulangan Radikalisme

Dalam peranannya, tasawuf secara substansi memiliki beberapa ajaran yang berdimensi kepada sosial. Dimana hal ini bersumber dari *Futuwwah* dan *Itsar*, yang menurut Ibn Husain al-Sulami (1992) mengartikan *futuwwah* (ksatria) dari kata *fata* (pemuda). Dan untuk masa sekarang dikembangkan menjadi seorang yang ideal, mulia, dan sempurna atau bisa disebut dengan orang yang ramah, sabar, dermawan, dan tabah atas semua yang Allah berikan.¹⁰⁷

Keteladanan tersebut seperti yang dicontohkan dalam Abu al-Faidl al-Mutawaqqi di tahun 1967, dimana beliau menjelaskan tentang perilaku sahabat Abu Bakar yang rela memberikan seluruh

¹⁰⁷ Syukur, *Tasawuf Sosial*, 2004.

hartanya demi kepentingan perjuangan Islam. Contoh lain yang menggambarkan kisah Abu Dzar ketika sedang diancam Mu'awwiyah dengan kemiskinan dan pembunuhan, namun beliau justru menantangnya bahwa perut bumi lebih disenangi daripada atasannya dalam kefakiran lebih disenangi daripada kekayaan.¹⁰⁸

Pandangan di atas ditekankan kembali oleh KH. Sahal Mahfudh yang mengutip daripada karya Imam al-Ghazali, dimana ulama harus peka terhadap kemaslahatan umat (*Faqih fi mashalihin nas*). Pernyataan ini ditekankan beliau karena untuk mendorong para ulama supaya peduli dan terjun langsung untuk menuntaskan problem-problem sosial, terkhusus kemiskinan, kesehatan dan pendidikan.¹⁰⁹

Dalam menanggulangi radikalisme juga dapat dibentengi dengan pendekatan pendidikan tasawuf. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pemberian pemahaman yang pembahasan agamanya tepat, konsekuensi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada masyarakat. Yang mana perlakuan ini dapat membumikan nilai humanitas agama dalam mewujudkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi radikalisme.¹¹⁰ Sehingga pendekatan ini dapat memberikan didikan kepada masyarakat supaya dapat mengikuti perkembangan zaman dalam membentengi faham radikalisme. Seperti yang dijelaskan Zakaria al-Anshari, bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan cara mensucikan diri baik melalui pencucian jiwa, memperbaiki akhlak, membina akhlak, dan membina kesejahteraan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.¹¹¹

Melalui rasa cinta terhadap ketentuan Allah tersebut, seorang hamba akan mendapatkan pemahaman yang kompleks dalam memahami ajaran agama sebagaimana yang Rasulullah Muhammad SAW ajarkan. Perlakuan dalam pemahaman ini dapat kompleks jika ajaran agama dapat membantu seseorang dalam menemukan kemurnian dan ksejatian ajaran agama melalui pemahaman Al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah Muhammad SAW. yang demikian

¹⁰⁸ Abu al-Fadl Al-Mutawaqqi, *Al-Madkhal Ila Al-Tashawwuf* (Qahirah: al-Halabi, 1967).

¹⁰⁹ MA. Dr. Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh "Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi"* (Jakarta: Gramedia, 2019).

¹¹⁰ Imam Mustofa, "Deradikalisasi Ajaran Agama," Urgensi, Problemdan Solusinya," *Jurnal Akademika* 16, no. 2 (n.d.): 10.

¹¹¹ Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 2 1, no. 1 (2016): 65–83.

dapat memberikan dampak dalam memahami tasawuf bukan hanya aspek atau bagian dari Islam saja, melainkan pemahaman tasawuf yang inti dari ajaran Islam. Karenanya setiap muslim dianjurkan untuk memahami dan menjalankan secara utuh.¹¹²

Gambaran tasawuf dalam membentuk kestabilan sosial dapat di lihat dari memahami tasawuf yang menggunakan sebuah usaha untuk mengosongkan diri (*fana*), sehingga dengan mengosongkan diri seseorang akan diisi oleh Allah dengan sifat-sifat ketuhanan (*tawalli*). Secara jelasnya dapat digambarkan melalui tiga tahapan dalam menempuhnya: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dengan mengosongkan diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran terhadap Allah melalui jalan pertaubatan yang sesungguhnya. Seperti yang dijelaskan Imam Junaidi, seseorang hamba yang sudah mencapai pada kondisi tersebut dinamakan sebagai “*manusia yang sudah masuk dan menetap di dalam Allah*” (Dakhil Qa’im), atau sifat kemanusiaannya lenyap dalam keabadian Tuhan.¹¹³

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat mengikat dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Sehingga penelitian terdahulu dapat menjadikan salah satu bahan pertimbangan yang memberikan referensi dalam menulis ataupun mengkaji penelitian yang akan datang. Diantara dalam penelitian terdahulu ini yaitu:

1. Buku karya DR. Jamal Ma'mur Asmani, MA. Yang mana beliau membahas tentang Taasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh (*Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi*). Di dalamnya menjelaskan tasawuf sosial yang dijalankan oleh KH. MA. Sahal Mahfudh dalam kehidupannya sehari-hari, dan kejadian ini disaksikan langsung oleh keluarga, santri, orang dekat, dan masyarakat sekitarnya dalam melakukan kehidupan yang sederhana tapi bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Dan di akhir cover bukunya dijelaskan juga salah satu kisah menarik yang secara terminologi dan laku hidup Kyai Sahal dalam menelaah pemikiran dan laku hidup di bidang tasawuf yang menekankan ke dalam nilai kemanfaatan sesama, mendorong manusia untuk

¹¹² Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Iman, 2018).

¹¹³ Sholahuddin Ashani, M. Raja Perkasa Alam Harapan, and Mualana Maulani, “Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi,” *Jurnal Syifa Al-Qolub* 5, no. 2 (2021).

menyumbangkan prestasi dunia dan akhirat, dan menghindari fatalisme absolut yang membahayakan masa depan dunia dan akhirat seseorang. Sehingga tasawuf yang diusung dan diperjuangkan Kyai Sahal adalah tasawuf sosial dalam rangka menghadirkan solusi problematika sosial yang sangat kompleks, terkhusus ke dalam perekonomian masyarakat.

2. Penelitian yang terdahulu selanjutnya ditulis oleh DR. Jamal Ma'mur Asmani, MA. yang diterbitkan di dalam *Esotirk: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. Isi dalam penulisan ini adalah dimensi tasawuf sosial Kyai Sahal yang lahir dari keluarga yang sarat dengan doktrin tasawuf. Yang dalam tulisannya juga menjelaskan bahwa Kyai Sahal masih dalam keturunan KH. Ahmad Mutamakkin Kajen yang dilihat dari sejarahnya adalah seorang waliyullah yang mengikuti thoriqoh. Dan penjelasan yang disampaikan dalam tulisannya juga mengusung tasawuf yang dipraktikkan Kyai Sahal adalah tasawuf dalam orientasi membangun masyarakat (bersosial), tidak hanya berorientasi individu dan teosentris. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis studi pustaka yang diperkaya dengan pengalaman pribadi, observasi, dan wawancara kepada orang-orang yang sering berinteraksi dengan Kyai Sahal. Sehingga penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang digunakan untuk menemukan pemikiran dan tindakan riil dari Kyai Sahal yang berbasis tasawuf.
3. Penelitian yang selanjutnya yang ditulis oleh Lutfan Muntaqo yang diberi judul "Fiqih Sosial: Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh". Isi dalam penelitiannya menggunakan gagasan Fiqih Sosial dalam tinjauan kedisiplinan Kyai Sahal dengan menggunakan kedisiplinan ilmu fiqih sendiri, dan hal ini sangat menarik karena pemikiran beliau sangat berpengaruh besar bagi masyarakat dan Ulama dan Kyai lainnya. namun penelitian ini masih memerlukan pendalaman dan beberapa perangkat pendukung, terutama sosialisasinya di kalangan pesantren. Metode yang digunakan merupakan library riset anmun penulisnya masih perlu memperbanyak konsep taqlid manhaj, termasuk pola korelasi dalam menghadirkan fiqih sebagai etika.
4. Penelitian yang keempat dalam skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh" dan ditulis oleh Mohammad Khotibul Umam. Dimana skripsi ini membahas bagaimana Kyai Sahal mendidik keluarga, santri, dan masyarakat dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dengan menghadirkan yang berbasis pendidikan agama Islam.

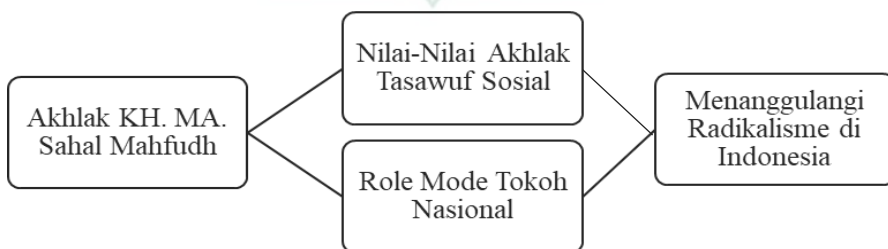
Penelitian ini menggunakan pengumpulan data yang metodenya berbasis literatur, dengan mencari data melalui buku, majalah, dan jurnal atau sejenisnya. Dan juga digabungkan dengan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif yang dibuktikan dari penyeimbangan sumber data primer dan sekunder.

F. Kerangka Berfikir

KH. MA. Sahal Mahfudh adalah seorang tokoh yang disegani masyarakat Indonesia, terkhusus ilmunya yang menjadi rujukan banyak kyai, ulama, dan habaib. Dari tingkah lakunya yang luar biasa menjadikan pelajaran bagi masyarakat untuk meneladani beliau dalam segi keilmuannya. Dan begitu banyaknya karya yang sudah diterbitkan di beberapa media dan ada juga yang tidak diterbitkan merupakan suatu keberhasilan beliau dalam menebarkan ilmunya.

Oleh sebab itulah, dari Kyai Sahal dapat belajar ilmu yang diajarkan dari tingkah laku beliau sehari-hari dan yang mana hal tersebut dapat dilihat dari kedisiplinan beliau dalam membimbing masyarakat untuk menangani hal-hal yang kecil sampai besar. Sebagaimana yang tercantum dalam keilmuan tasawuf sosial, yaitu harmonisasi antara dunia dan akhirat, hubungan antara tasawuf dan syariat, persatuan antara kerinduan dan keakraban, dan lebih mengedepankan pembinaan moral.

Sehingga dari karakter beliau memberikan suatu nilai yang terkandung dalam nilai-nilai ilmu akhlak tasawuf sosial, seperti ukhuwah, tasamuh, islah, futuwah, dan itsar. Perihal dari nilai-nilai tasawuf sosial ini dapat dilihat dari bagaimana Kyai Sahal menjaga keharmonisan terhadap masyarakat dan bersikap tegas terhadap permasalahan yang ada pada masa hidupnya.



Tabel 2.1 Kerangka Berfikir